

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 1, No. 2 (2019): 53–64

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Babak Akhir Penderitaan, Dosa dan Teodice dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17

Frans Paillin Rumbi
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja
fransrumbi24@gmail.com

Abstract

Does sin cause suffering? Why do the righteous suffer? That is the general picture of the book of Job. To answer this problem, the author wants to examine the epilogue section of the book of Job (42: 7-17). The interpretation method used in this paper is the narrative approach. In the epilogue of the book of Job, it appears that God restored Job's suffering, forgiven his mistakes and also forgave friends who had acted as if defending God. Some of the findings of this study include: (1) Suffering is not always a punishment from God. (2) God sided with and defended those who suffered. (3) Pastoral assistance becomes bland if the victims are placed on the guilty side, without trying to get them out of life's difficulties. (4) God uses those who suffer to ask forgiveness for those who feel themselves as righteous people.

Keywords: suffering, sin, teodice, forgiveness, Job

Abstrak

Apakah dosa mengakibatkan penderitaan? Mengapa orang benar menderita? Itulah gambaran umum dari kitab Ayub. Untuk menjawab persoalan tersebut, maka penulis hendak mengkaji bagian epilog kitab Ayub (42:7-17). Adapun metode penafsiran yang digunakan adalah pendekatan naratif. Pada epilog tampak bahwa Allah memulihkan penderitaan Ayub, mengampuni kesalahannya dan juga mengampuni para sahabat yang telah bertindak seolah-olah membela Allah. Beberapa temuan penelitian ini antara lain: (1) Tidak selamanya penderitaan merupakan hukuman dari Allah. (2) Allah berpihak dan membela orang yang menderita. (3) Pendampingan pastoral menjadi hambar kalau para korban ditempatkan pada pihak yang bersalah, tanpa usaha membawa mereka keluar dari kesulitan hidup. (4) Allah menggunakan mereka yang menderita untuk meminta pengampunan bagi orang yang merasa benar.

Kata Kunci: penderitaan, dosa, teodice, pengampunan, Ayub

A. PENDAHULUAN

Oposisi benar-salah, kudus-berdosa, senang-menderita seringkali menjadi obyek kajian agama-agama menyikapi permasalahan sosial. Berbagai pandangan terkait ini: Pertama,

menderita, tak berdaya, tertindas merupakan akibat dari ketidakadilan yang terstruktur bahkan masif dari pihak yang kuat dan berkuasa. Kedua, salah-dosa yang menimbulkan penderitaan. Banyak kasus, penyakit serta kemalangan seperti kemiskinan seringkali dikaitkan dengan pelanggaran, sebaliknya kesejahteraan dan kekayaan sering menjadi rujukan kehidupan yang diberkati. Faktanya banyak orang yang sudah berusaha hidup benar tetap hidup dalam kesederhanaan, sedangkan para koruptor memperbesar kepemilikannya terhadap harta benda. Model peradilan sosial seperti itu, secara tidak langsung juga sedang menyasar Allah. Kehendak Allah digugat, Ia dipandang tidak berpihak pada yang menderita.

Kaitan antara penderitaan, dosa, dan pembenaran atas tindakan Allah (*teodice*) tampak dalam kitab Ayub. *Teodice* merupakan cara manusia merefleksikan kehendak dan kekuasaan Allah atas semua ciptaannya (Kleden, 2006:15-16). Dramaturgi mengenai kitab Ayub ini cukup menarik, sebab tema *teodice* tampak melalui dialog ketiga sahabatnya yakni Elifas, Bildad dan Zofar yang berusaha menghibur Ayub sekaligus memecahkan kasusnya dengan menekankan aspek kehendak Allah.

Sahabat-sahabat Ayub ditampilkan seakan sebagai yang solider tetapi yang sebenarnya sedang mendesak agar Ayub mengaku dosa kepada Allah sebagai cara mengakhiri penderitaan. Emanuel Gerrit Singgih mencurigai makna lain dari rasa duka yang diungkapkan oleh para sahabat Ayub. Para sahabat meratapi kematian anak-anak Ayub dan penderitaan yang dialaminya, tetapi disisi lain sedang berpikir tentang peristiwa tragis yang juga akan terjadi pada Ayub, yakni kematiannya (Singgih, 2009b:193). Lebih lanjut, para sahabat berusaha membela Allah, bagi mereka tidak pantas bagi Ayub mempersalahkan orang lain dan terutama bertanya kepada Allah tentang penderitaannya. Sebaliknya menyarankan supaya Ayub mengaku salah di hadapan Allah (Singgih, 2009b:201).

Masalah penderitaan, dosa dan *teodice* memasuki babak akhir ketika Allah yang diam disepanjang dialog mulai berbicara membela dirinya, di mana Ayub salah demikian juga ketiga sahabatnya. Bagian akhir inilah, yang hendak penulis kaji dengan menggunakan pendekatan naratif untuk menemukan bagaimana persoalan penderitaan, dosa dan *teodice* diselesaikan?

B. METODE

Mengulas kitab kebijaksanaan memiliki tingkat kesulitan tersendiri karena: Pertama, kitab kebijaksanaan ditulis untuk menyampaikan makna yang bersikap menyeluruh sehingga ketika membahas satu bagian teks perlu tetap memerhatikan makna umumnya. Kedua, gaya dan corak sastranya yang unik. Ketiga, menuntut pemahaman terhadap alur perdebatan dalam kisah kebijaksanaan (Fee dan Stuart, 2001: 219). Misalnya, nasehat-nasehat yang diutarakan oleh Elifas, Bildad, Zofar dan Elihu tampaknya amat baik, tetapi ternyata berbeda dengan maksud Allah. Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan tidak selalu terjadi karena kehendak Allah (Fee dan Stuart, 2001: 227).

Menyadari kesulitan itu, maka dalam usaha mengkaji bagian akhir dari kisah kitab Ayub, maka penelitian ini memilih menggunakan metode penafsiran naratif sebagai cara yang dianggap dapat menolong dalam usaha memahami makna teks. Di samping itu tetap menyadari bahwa uraian-uraian pada bagian epilog ada dalam rangkaian penjelasan mengenai tema umum dari kitab Ayub yakni penderitaan, dosa dan *teodice*. Pendekatan naratif memberi perhatian khusus terhadap alur (*plot*) penokohan dan sudut pandang (*point of view*) seorang narator (Komisi Kitab Suci Kepausan, 2003:58), dalam kasus ini penulis kitab Ayub. Pendekatan memang memusatkan diri pada aspek sinkronis, namun tetap berdialog dengan aspek diakronis (Komisi Kitab Suci Kepausan, 2003).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Narasi Epilog Kitab Ayub

a. Murka Tuhan kepada Penghibur Sialan

Epilog kitab Ayub agak membingungkan karena Iblis yang diawal kisah Ayub tampil sebagai kreator penderitaan Ayub, sama sekali tidak muncul di bagian akhir. Bahkan sebagian besar kisah Ayub berisi perdebatan antara Ayub dengan Elifas, Bildad dan Zofar (Elihu yang sempat muncul di tengah dialog tidak lagi disinggung pada bagian akhir). Meski demikian, pokok pikiran utama dari kitab Ayub, yakni membuktikan perkataan iblis bahwa penderitaan dapat memudahkan kesalehan Ayub sehingga ia mengutuki Tuhan (2:5).

Tidak diketahui maksud penulis sastra hikmat ini terhadap Iblis sebab setelah kisah di pasal 2, tidak diketahui apakah ia tetap ditempatkan sebagai pengamat dialog antara Ayub dengan para sahabat ataukah tidak. Hal berbeda dilakukan penulis kitab terhadap Tuhan, mulanya Tuhan ditempatkan sebagai pengamat yang diam cukup lama, sebelum akhirnya tampil berbicara. Mulanya Tuhan berbicara menggunakan bahasa-bahasa simbolis untuk menegaskan kekuasaannya terhadap alam semesta sejak penciptaan sampai dengan menatanya. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diambil dari realitas kehidupan disekitar Ayub, tetapi yang tidak mampu dijawabnya. Pertanyaan yang menyadarkan Ayub mengenai keterbatasan manusia dihadapan Allah (Wicaksono, 2018:138). Lalu dari dalam badai Tuhan menyatakan kedaulatan-Nya (40:1). Tuhan menantang Ayub yang terus berkeluh kesah sebagai cara menggugahnya. Untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya Tuhan hadir menyaksikan Ayub dalam penderitaannya bahkan melindunginya (Stevanus, 2018:124). Cara Tuhan seperti sebuah *shock therapy* yang menyadarkan. Tampaknya bagi Ayub, suara Tuhan merupakan akhir sebuah penantian panjang, yang kemudian menuntunnya menyesali semua gugatan yang ia tujukan terhadap Tuhan. Ia disadarkan akan eksistensinya di hadapan Tuhan, sehingga ia memutuskan mencabut perkataan serta menunjukkan penyesalan mendalam. Hal tersebut disimbolkan dengan duduk dalam debu

dan abu. Suatu tindakan yang menunjukkan asal usul serta rapuhnya manusia dihadapan Tuhan (42:6).

Ayub menggugat Tuhan sebagai bentuk protes atas penderitaannya tetapi gugatannya masih terkontrol. Ia mempertanyakan keadilan Tuhan, tetapi ia tidak terpancing mengutuki Tuhan seperti yang diinginkan Iblis. Gugatannya menunjukkan ambang batas kemampuan seseorang saatberhadapan dengan penderitaan. Protes atau gugatan atas penderitaan merupakan caramengungkapkan harapan atas perubahan. Apalagi Ayub sangat yakin bahwa selama hidupnya ia telah berlaku adil, dan ia ingin terus menjalin relasi dengan Tuhan.

Jawaban Tuhanmenyadarkan Ayub bahwa Tuhan tetap setia memperhatikannya di tengah penderitaan. Ayub ternyata keliru memahami penderitaannya, sebab Tuhan menuntut hal yang lebih besar dibanding keadilan sebagaimana yang dituntutnya. Tuhan menuntut kesetiaan dan ketundukan manusia pada kedaulatan-Nya. Akhirnya dari kisah Ayub, Tuhan berhasil membuktikan bahwa Iblis salah dalam menilai Ayub.

Inilah titik balik untuk mengerti mengapa Tuhan membenarkan Ayub dan mempersalahkan ketiga sahabatnya. Cara Tuhan ini merupakan sebuah pembalikan yang tak disangka. Tuhan yang awalnya diam mulai berbicara, tetapi justru murka terhadap “para pembela-Nya.” C. Bijl berpandangan para sahabat Ayub hanya menggambarkan tentang Allah yang abstrak dan jauh dari kehidupan umat sehingga mereka tidak memiliki hubungan yang erat dengan Allah, sedangkan Ayub sekalipun diperhadapkan dengan penderitaan dan mengajukan protes terhadapnya, ia tetap meyakini bahwa Allah hidup dan dekat (C. Bijl, 2000: 83-84).

Kata murka menyala (42:7) artinya wajah yang menunjukkan kemarahan. Tuhan sangat marah kepada ketiga sahabat Ayub. Kemarahannya tidak tertahankan lagi, sehingga terungkap melalui wajah-Nya. Biasanya murka seperti itu terjadi karena seseorang melakukan kesalahan besar, yang sulit untuk diampuni. Dari segi filsafat Kant, sikap yang ditunjukkan ketiga sahabat, merupakan ekspresi dari kemampuan manusia yang memiliki kemampuan berpikir (rasio murni), bertindak (rasio praktis) dan penilaian. Relasi ketiganya digambarkan dengan cara menempatkan penilaian sebagai penghubung antara pikiran dan tindakan (Kleden, 2006:249). Pada kasus Ayub, penilaian para sahabat muncul sebagai tanggapan atas penderitaan amat hebat yang dialami dan berlangsung cukup lama. Dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, ketiganya mengarah pada kesimpulan yang sama, yakni penderitaan terjadi karena sudah melakukan kesalahan atau berdosa, oleh sebab itu perlu bertobat supaya mendapatkan pengampunan dari Allah. Justru disinilah letak kesalahan mereka, penilaian di luar batas kemampuan rasionya, seakan-akan mereka mengerti maksud dan kehendak Tuhan. Menilai bahwa penderitaan Ayub terjadi karena ia telah menyimpang dari tujuan.

Dalam filsafat Kant, keburukan atau penderitaan dikategorikan menjadi tiga, yakni *malum morale*, *malum physicum* dan *malum metaphysicum* (Kleden, 2006:211). Sepertinya murka Tuhan kepada Elifas, Bildad dan Zofar terjadi karena cara mereka nilai kasus Ayub sebagai persoalan

pelanggaran moral (*malum morale*) atas kehendak Tuhan. Dengan sudut pandang tersebut, mereka menempatkan relasi Tuhan dengan umat pada hukum sebab akibat, tabur tuai atau balas jasa. Dari sudut pandang Ayub sebagaimana tafsiran C. Hassel Bullock, kegagalan para sahabat saat membela Tuhan adalah karena mereka membela-Nya dengan cara yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Para sahabat mengabaikan penderitaan Ayub, menyanjung Tuhan secara tidak adil. Namun Tuhan ingin menunjukkan bahwa keadilan dicapai bukan dengan cara mengorbankan atau membuat orang lain menderita (Bullock, 2014: 131).

b. Korban Bakaran dan Ayub Sebagai Perantara

Murka-Nya dapat reda apabila ketiga sahabat Ayub mempersembahkan korban bakaran. Korban bakaran secara simbolis bermakna “membersihkan” kehidupan orang yang memberikan korban yang segera berganti kehidupan baginya (Dyrnes, 2001:134). Lalu Tuhan memberi kesempatan kepada ketiga sahabat agar mereka membersihkan diri dari perkataan-perkataan mereka yang salah. Peristiwa tersebut memperlihatkan kebesaran hati Tuhan. Ia masih mau berdamai sekalipun ketiga sahabat telah berkata tidak benar tentangnya.

Tuhan sendiri yang menentukan bentuk persembahan yang harus dilakukan ketiga sahabat Ayub, tergambar bahwa kebutuhan mendesak yang Tuhan ingin lakukan adalah ketiga sahabat Ayub berdamai dengan-Nya (Bdk. Im 1:4). Hal yang menarik bahwa jumlah korban yakni tujuh ekor domba jantan dan tujuh ekor lembu jantan adalah sesuatu yang di luar kebiasaan dalam tradisi bangsa Yahudi tentang persembahan korban. Tradisi Yudaisme sebagaimana dalam kitab Imamat yang tidak mensyaratkan seekor domba jantan atau seekor lembu jantan (Im 1:3), atau apabila mengikuti kebiasaan Ayub yakni mempersembahkan korban satu ekor perorang (1:5), maka jumlah tersebut agak berlebihan. Tidak jelas maksud pengarang kitab menentukan jumlah korban bakaran. Jika merujuk pada tujuan utama persembahan korban dalam tradisi bapa leluhur dan nabi-nabi, maka yang terpenting bukan jumlah dan jenisnya melainkan respons pertobatan dari dosa sebagai tanda perdamaian dengan Allah (H.H. Rowley, 2009:17,97).

Syarat khusus yang diberikan Tuhan adalah persembahan korban harus dibawa melalui Ayub. Apakah dengan demikian Ayub, diangkat menjadi imam? Pada kasus ini jelas bahwa orang yang awalnya disudutkan dan cap bersalah justru dipakai Tuhan melaksanakan tugas layaknya imam yang memohon pengampunan untuk mereka yang telah melakukan kesalahan. Dalam hal ini dikenakan pada sahabat yang justru selalu merasa benar dan seakan mengerti tentang kehendak Tuhan. Dengan ketetapan demikian, sedang ditegaskan keberpihakan Tuhan kepada yang menderita. Ayub dibebaskan dari tekanan yang lancarkan oleh para sahabat, dan menjadi lebih baik karena Tuhan menerima permintaan maafnya. Kebebasan yang diekspresikan dengan kesediaan takluk pada kedaulatan Tuhan.

Penunjukan Ayub memperlihatkan cara Tuhan membungkam tuduhan-tuduhan terhadap Ayub dan sekaligus menjadi awal membangkitkan semangat hidupnya yang mulai menurun

karena penderitaan. Tentu dari sudut pandang manusia, agak canggung ketika orang yang berpegang pada keyakinan tentang kebenaran pendapatnya, tiba-tiba harus menghadapi kenyataan bahwa ia salah. Lebih canggung lagi ketika orang yang mereka persalahkan ternyata benar.

Peran Ayub sebagai perantara ketiga sahabat dengan Tuhan, mengingatkan pada peran para imam dalam upacara-upacara korban bakaran. Di mana para imam bertindak sebagai perantara memintakan pengampunan kepada Tuhan kepada umat yang berdosa. Seorang iman harus menjaga kekudusan dihadapan Tuhan karena itu menjadi kunci menjalin relasi dengan-Nya. Dengan merujuk kepada hal tersebut, Tuhan menegaskan bahwa kemarahanNya kepada Ayub sudah berakhir, selanjutnya Ayub kembali bertekun dalam kesalehannya kepada Tuhan.

c. Keadaan Ayub Dipulihkan

Setelah Tuhan memulihkan relasi dengan Ayub, maka Ia menuntut Ayub memulihkan relasi dengan sahabatnya. Masalah Ayub belum benar-benar selesai ketika Tuhan menerima permohonan maafnya. Ayub terluka secara batin oleh perkataan ketiga sahabatnya dan karena itu relasi di antara mereka perlu dipulihkan. Tuhan tidak menggiring Ayub pada proses yang cukup lama untuk mengampuni sahabat-sahabatnya. Itu terlihat dengan cara-Nya membawa sahabat-sahabat Ayub untuk meminta kesediaan Ayub mendoakan mereka. Di sisi lain, Tuhan menggugah hati Ayub agar membuka hati dan meredakan kemarahannya terhadap para sahabat.

Ayub dipulihkan setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya (42:10). Menurut C. Bijl, agaknya doa Ayub untuk orang lain merupakan bukti paling nyata dari kekeliruan Iblis. Doa itu telah mematahkan keyakinan Iblis, Ayub ternyata sungguh-sungguh mengasihi Tuhan tanpa pamrih. Melalui doa, Ayub dengan tulus mendoakan orang yang dengan gigih menyalahkannya, bahkan menuduhnya fasik. Di samping itu, Ayub melakukan tindakan yang berkebalikan. Ayub yang menderita justru mendoakan orang yang sehat (C. Bijl, 2000:90-91). Wilcox berpendapat penerimaan diri terhadap situasi yang nyata merupakan sumber ketenangan, sekaligus kedamaian bagi seseorang. Secara pribadi, hal ini merupakan wujud berkat yang diperoleh Ayub (Robini dan Suhendra, 1998:99).

d. Penghiburan Setelah Duka

Apakah penulis teks terlambat mengisahkan datangnya saudara dan kenalan Ayub untuk menghibur dia? Jelasnya mereka tokoh-tokoh baru dalam kisah, yang kehadirannya sudah tidak memberi pengaruh. Dikatakan demikian, karena mereka muncul ketika kondisi Ayub sudah dipulihkan. Kesannya tokoh-tokoh baru itu tidak peduli saat Ayub mengalami penderitaan, dan baru menunjukkan sikap yang seakan-akan peduli, ketika Ayub tidak lagi butuh ditopang dengan kuat. Mereka mengabaikan adat-istiadat tentang mendampingi keluarga atau kerabat yang sedang mengalami keduakaan. Marie-Claire Barth menduga hal itu terjadi karena mereka takut mendekati

orang yang dihukum Allah (Barth-Frommel, 2016: 159). Dugaan bahwa mereka dengan tidak lagi datang sebagai penghibur sebagaimana yang diharapkan Ayub di tengah penderitaannya, didasarkan pada ayat 10. Peristiwa itu menggambarkan berkat Tuhan yang mengembalikan harta miliknya bahkan sampai dua kali lipat. Mirip dengan hukum restitusi dalam tradisi-tradisi lain dalam PL. Jika ditinjau dari segi hukum hak milik, persoalan penggantian yang lebih dari milik sebelumnya menyiratkan makna kembalinya kekuasaan dan perlindungan (Sinaga, 2015:28,31) yang sepenuhnya akan dialami Ayub.

Teks tersebut secara tidak langsung bahwa Ayub sedang mengalami kehidupan baru atau sukacita karena berkat Tuhan. Namun perpektif lain dimunculkan oleh penulis kitab Ayub, ternyata penghiburan yang mereka lakukan terhadap Ayub adalah ketika mereka menerima Ayub dalam kehidupan sosial atau di tengah-tengah masyarakat. Itu terlihat dari kedatangan mereka ke rumah Ayub yang berarti mereka tidak lagi membiarkan Ayub hidup dalam kesendirian. Penerimaan itu berlanjut dengan perayaan makan-minum yang jelas-jelas merupakan simbol dari perayaan kehidupan.

e. Tuhan Memberkati Ayub

Berkat yang diperoleh Ayub pasca penderitaannya digambarkan dalam bentuk perbandingan. Di mana Ayub mendapat berkat dua kali lipat dibanding kehidupannya yang lama. Berikut perbandingannya:

Tabel 1. Perbandingan Kekayaan Ayub

Kekayaan Lama	Kekayaan Baru
7000 ekor kambing domba	14.000 ekor kambing domba
3000 ekor unta	6000 unta
500 pasang lembu	1000 pasang lembu
500 ekor keledai	1000 ekor keledai betina
Tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan	Tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan

Nampak jumlah hewan ternak merupakan bahasa kiasan untuk melukiskan perubahan situasi yang dialami Ayub. Penulis menggunakan sistem pembulatan yang tidak menyajikan angka-angka secara tepat. Dalam pola kebudayaan tradisional, sistem ini sangat lazim digunakan, terutama untuk menegaskan serta memudahkan penyebutan. Namun bukan angka yang menjadi fokus, melainkan kemampuan pendengar mendapatkan makna dan memberi respons terhadap pembicaraan. Terkait dengan kitab Ayub, maka kisah ini ingin menyampaikan pesan mengenai upah kesetiaan kepada Tuhan. Seperti Ayub yang tetap setia kepada Tuhan meskipun berhadapan

dengan penderitaan, sehingga Tuhan memberkatinya dua kali lipat, maka demikian juga pembaca kitab Ayub diharapkan setia kepada Tuhan sekalipun diperhadapkan dengan penderitaan.

2. Implikasi Teologis

Dari kisah Ayub kita belajar tentang orang yang disalahkan oleh masyarakat tetapi dibenarkan oleh Tuhan. Pembeneran Ayub bukan karena ia sama sekali tidak bersalah. Protesnya kepada Allah telah memperlihatkan kesalahannya, sebab ia dengan berani mengajukan protes untuk meminta keadilan. Dugaan itu diperkuat dengan kemarahan Tuhan dan Ayub yang mencabut perkataannya lalu menyesal. Pembeneran Ayub adalah pada soal iman dan kesetiannya kepada Allah. Terlebih lagi ia tidak tergoda mengutuki Allah (sebagaimana rencana Iblis) dan tidak mencari penolong yang lain.

Kisah sebaliknya terjadi pada ketiga sahabat Ayub, yang merasa benar bahkan tampil membela Tuhan, ternyata melakukan kesalahan. Kesalahan para sahabat terletak pada sikap yang seolah menempatkan atau mengurung Allah sebagaimana konsep berpikir mereka. Ketaatan kepada Tuhan dilihat dalam relasi sebab akibat atau balas jasa, sehingga secara tidak langsung mempersempit pemahaman mengenai kemahakuasaan dan keadilan Tuhan. Tuhan seakan terkurung pada aturan-aturan moralitas masyarakatnya, di mana keadilan disejajarkan dengan perilaku benar. Robini dan Suhendra mengatakan Tuhan tidak sedang menyerang moralitas, yang diserang adalah doktrin ortodoks (Tuhan mesti menghukum yang jahat, Tuhan mesti melindungi orang lemah dan Tuhan mesti mengganjar yang baik) itu sendiri, berkaitan dengan hal iman! Tuhan tetap menghendaki kejujuran Ayub, sekaligus pula menginginkan agar manusia memperhatikan nilai-nilai moral. Namun sebaliknya Tuhan tidak menghendaki doktrin ortodoks. Tuhan adalah Tuhan alam semesta, bukan semata-mata Tuhan milik manusia, serta moral (Robini dan Suhendra, 1998: 104).

Kemunculan Tuhan menjawab gugatan atau keluh kesah Ayub merupakan titik balik kehidupan. Ayub segera menyadari kesalahannya dan mengungkapkan penyesalannya dari lubuk hati yang dalam. Ayub puas mendengar jawaban Tuhan sehingga kembali merendahkan diri dan menerima semua yang terjadi padanya.

Pada akhir kisah Ayub, berkembang dua model rekonsiliasi yakni: Pertama, Tuhan yang berdamai dengan diriNya sendiri, sehingga itu menjadi kesempatan bagi Ayub dan ketiga sahabatnya untuk mengungkapkan penyesalannya. Model ini merupakan pola khas kitab-kitab Perjanjian Lama (manusia bersalah – Tuhan murka – manusia mengungkapkan penyesalan – Tuhan mengampuni/ memulihkan). Tuhan menunjukkan kasih dan kemurahanNya kepada manusia yang berdosa serta memberi kesempatan untuk memperbaiki diri.

Kedua, Tuhan menggunakan korban untuk memediasi rekonsiliasi. Ayub sebagai korban main hakim sendiri dari para sahabat tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan amarahnya atau mengingat-ingat sakit hatinya. Tuhan memberinya tanggungjawab sehingga mau tidak mau

ia harus beranjak dari kejengkelannya dan mengampuni sahabatnya. Tugas tersebut adalah syarat yang harus dipenuhi jika ingin sembuh. Dalam sisi manusia, sulit mempraktekkan tugas memintakan maaf bagi orang yang sudah melakukan kesalahan besar, apalagi jika cara-cara yang dilakukan amat menyakitkan karena bukannya meringankan, melainkan menambah beban penderitaan. Tetapi Ayub melakukan sebuah langkah besar, ia menunjukkan kesalahannya kepada Tuhan dengan melaksanakan tugas berdoa dan memimpin ritus korban bakaran untuk keselamatan sahabat-sahabatnya. Dengan cara ini juga, Ayub mengimplementasikan kasih Tuhan kepadanya, sebagai orang yang diampuni ia pun mengampuni orang yang bersalah kepadanya. Di sinilah pemulihan sesungguhnya bagi Ayub.

Terkait dengan tugas membawa persembahan korban bakaran yang biasa dilakukan oleh para imam Israel, maka ketika Ayub mengambil tanggung jawab itu ia sudah bersih dalam arti hidupnya sudah disucikan. Syarat bagi seseorang imam adalah ia harus menjaga kesuciannya di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, segala sesuatu terkait hal-hal yang dapat mengganjal atau mengaburkan kesuciannya harus diselesaikan dan menunjukkan spritualitas sebagaimana yang dikehendakinya.

Kehadiran penghibur baru pada akhir kisah memperlihatkan bahwa peran atau tugas penghibur, tidak hanya dilakukan saat seseorang berhadapan langsung dengan penderitaan. Itu harus tetap dilanjutkan setelah periode penderitaan dalam bentuk pendampingan dan mengarahkan mereka untuk merayakan kehidupan.

Jika teks ini dibaca dalam kesejajaran kisah Ayub dan konteks sejarah penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus, terutama dalam kaitan dengan Yesus yang menderita, maka Ayub dan Yesus mempraktekkan peran Hamba Tuhan yang menderita. Keduanya orang benar yang hidup dalam ketaatan dan tidak gentar menghadapi penderitaan dan tekanan yang datang dari luar dirinya. Keduanya memeragakan posisi sebagai korban. Namun demikian, menurut Rene Girard, Yesus berada pada kondisi yang jauh serius dari Ayub. Yesus tiba pada kesadaran bahwa dirinya sebagai korban tunggal, namun melalui-Nya menjadi jelas bahwa Allah adalah Allah yang solid dengan para korban yang hidup dalam penderitaan (Girard, 2003: 200). Yesus yang bertindak sebagai pendamai manusia dengan Allah adalah Yesus yang ditolak oleh orang-orang di sekitarnya sekalipun Ia memperlihatkan kepada mereka jalan kebenaran untuk mengalami Kerajaan Sorga.

3. Implikasi Praktis

Seorang yang jatuh cinta dan sangat mengasihi kekasihnya, akan rela menderita untuk memertahankan hubungan dengannya. Sekalipun berhadapan dengan tantangan yang berat tetapi itu mereka lalui untuk saling mengerti. Gambaran itulah yang dapat dilihat dalam relasi antara Ayub dengan Tuhan. Ayub tetap mengandalkan Tuhan dalam hidupnya, karena ia ingin mengerti rencanaNya. Ayub mampu bertahan di tengah penderitaan karena memiliki hubungan yang intim

denganNya. Berkaca dari kisah Ayub ini, maka berhadapan dengan berbagai-bagai penderitaan, maka hal yang ideal bagi umat Tuhan adalah membangun relasi yang intim denganNya, supaya tidak kehilangan pengharapan di tengah penderitaan.

Sehubungan dengan pandangan dan sikap ketiga sahabat Ayub, kita dapat belajar dari kegagalan penghiburan mereka. Mereka gagal karena mereka tidak benar-benar mendengar keluh kesah Ayub dan sebab-sebab penderitaannya. Di samping itu, mereka menjelaskan pandangan tentang kehendak Tuhan seolah-olah demikian yang seharusnya.

Harus diakui cara yang ditempuh oleh ketiga sahabat Ayub, seringkali menjadi praktek konseling disaat mendampingi mereka yang menderita. Para pendamping atau konselor terkadang memberi nasehat-nasehat yang sesungguhnya tidak tepat dengan mendesak orang yang menderita untuk mencari tahu letak kesalahannya, sekalipun situasi penderitaan tidak selalu berasal dari kesalahan mereka. Bahkan terkadang konselor menjadikan teks-teks Alkitab sebagai ayat kunci yang menyerang dan menyudutkan mereka yang menderita. Akibatnya kata-kata penghiburan menjadi tidak tepat sasaran dan membuat mereka yang menderita terus menggugat Allah, dan sebaliknya pandangan para konselor seakan mempersempit cara kerja Tuhan.

Dalam uraiannya, Gerrit menjelaskan bahwa ada berbagai persoalan sosial dimana orang-orang yang menderita justru mendapatkan jawaban ketika mereka membawa pergumulannya dengan bertanya kepada Allah. Dengan bertanya kepada Allah, mereka akhirnya menyadari bahwa penderitaan terjadi karena ketidakadilan yang dilakukan orang lain (Singgih, 2009a:219-226). Berangkat dari pengalaman ini, cara yang baik dalam pendampingan dengan orang yang menderita ialah mengarahkan mereka untuk teguh dalam iman kepada Tuhan sembari meyakinkan keberpihak-Nya dalam usaha membebaskan dari penderitaan.

Tuhan yang digambarkan pada bagian epilog ini adalah Tuhan yang mahakasih, yang mengampuni orang yang bersalah kepadaNya dengan cara meredakan amarahNya. Tindakan tersebut merupakan rekonsiliasi dari pihak Tuhan kepada Ayub, yang kelak memulihkan keadaan Ayub. Dalam iman itu jugalah orang-orang yang menderitaperlu dikuatkan untuk meyakini bahwa Tuhan mengasihi, mengampuni dan solider dengan yang menderita. Kini bagaimana merespon kasihnya seperti Ayub, yakni dengan menunjukkan kerendahan hati dan penyerahan diri secara total kepada rencana dan kedaulatan Tuhan. Sembari berefleksi atas hidup dan penderitaan, mencari jawab dalam keyakinan tentang keberpihakan Tuhan pada mereka yang menderita.

Berhadapan dengan tugas sebagai rekonsiliator, maka salah satu metode yang dapat dipakai para konselor adalah mengalihkan perhatian orang-orang yang terluka karena ulah sesamanya dengan memberikan sebuah aktivitas yang dapat mengalihkan kemarahan dan dendam mereka sehingga luka-luka batin mereka dapat menjadi sembuh. Cara ini merupakan model alternatif yang baik untuk menyembuhkan “traumatik” kepada mereka.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan bagian epilog, terungkap bahwa para sahabat Ayub telah bertindak melampaui kemampuan mereka ketika menilai dan menjawab masalah penderitaan, dosa dan *teodice*. Mereka tampil sebagai pembela, yang seolah mengerti maksud Tuhan untuk menjawab gugatan Ayub atas kemalangan yang dialaminya.

Jawaban Tuhan kepada Ayub dan ketiga sahabatnya ialah mereka semua melakukan kesalahan dalam menjawab masalah penderitaan. Tidak semua penderitaan berasal dari Tuhan, dan terhadap situasi penderitaan Tuhan tidak tinggal diam. Ayub yang coba mengajukan gugatan kepada Tuhan atas penderitaan yang dialami mendapat apresiasi karena kejujuran, ketekunan dan imannya. Tuhan mengampuni Ayub dan memulihkan keadaannya. Lebih dari itu Tuhan memeperlihatkan keberpihakanNya kepada korban, yang menderita, yang tidak mendapat pendampingan dengan tepat dari mereka yang hidupnya lebih baik (para sahabat). Kepada para sahabat Tuhan memang murka tetapi juga mengampuni. Unsur yang tidak kalah penting ialah Tuhan menggunakan orang yang menderita (Ayub) yang disepanjang kisah terus mereka sudutkan untuk menjadi perantara memohon ampun.

Daftar Pustaka

- Barth-Frommel, M. C. (2016). *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Bijl, C. (2000). *Ayub Sang Konglomerat: Kenapa Tuhan membiarkan Penderitaan Menimpa Seseorang?* Jakarta: YKBBK/OMF.
- Bullock, C. H. (2014). *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Dyrnes, W. (2001). *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Fee, G. D.; D. S. (2001). *Hermenutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Girard, R. (2003). *Ayub, Korban Masyarakatnya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- H.H. Rowley. (2009). *Ibadat Israel Kuno*. (I. J. Cairns, Ed.). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Johanes Robini M.; H.J Suhendra. (1998). *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleden, P. B. (2006). *Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Ledalero.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. (2003). *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sinaga, H. (2015). Hukum Hak Milik Dalam Perjanjian Lama. *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*, (28), 26–40.
- Singgih, E. G. (2009a). Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis. Dalam E. G. Singgih (Ed.), *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern* (hal. 216–229). Jakarta: PT BPK

Gunung Mulia.

- Singgih, E. G. (2009b). Kitab Ayub Sebagai Kritik Terhadap Konseling Pastoral. Dalam Emanuel Gerrit Singgih (Ed.), *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (hal. 190–205). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Stevanus, K. (2018). Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 119–135.
- Wicaksono, A. (2018). Ketika Allah “ Diam ”: Analisis Retorika Ayub 39: 4-15. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 135–146.